

ISLAM DAN BUDAYA MENJAGA LINGKUNGAN ALAM

Thias Arisiana

STIT Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

Thiasarisiana09@gmail.com

Abstrak

Lingkungan adalah semua hal yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan, sedangkan lingkungan hidup adalah segala sesuatu di sekitar makhluk hidup (organisme) yang mempengaruhi satu sama lain. Pelestarian lingkungan berarti menjaga agar lingkungan tetap ada dan tidak berubah selamanya. Dengan mengeksploitasi lingkungan sewenang-wenang tanpa mempertimbangkan konsekuensi, itu jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Alam yang tidak stabil seperti musibah dan berbagai bencana alam, tidak lain disebabkan oleh manusia. Tujuan dari pengelolaan lingkungan ini adalah agar hubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya selaras. Dalam ajaran Islam, keselarasan mencakup empat hal: keselarasan dengan Tuhan, keselarasan dengan komunitas, keselarasan dengan alam, dan keselarasan dengan diri sendiri. Ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa Nabi saw sangat memperhatikan pelestarian lingkungan hidup.

A. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah sumber utama umat Islam dan sumber pertama yang memberi petunjuk bagi mereka yang mempelajarinya dan mengamalkannya, serta berisi tentang wahyu ilahi yang tidak ada tandingan dan lawannya dalam kehidupan alam semesta. Al-Quran adalah pedoman hidup yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah tetapi juga mengatur hubungan mereka satu sama lain dan alam semesta. Salah satu cara Al-Quran menuntut manusia untuk menjaga alam semesta adalah dengan menjaga lingkungan.

Al-Quran sudah meminta manusia untuk menjaga lingkungan. Bagian dari keyakinan seseorang adalah menjaga lingkungan hidup mereka. Hadirnya perspektif tentang fikih lingkungan (fiqh al-Biah) meningkatkan pentingnya masalah lingkungan. Fikih tersebut adalah kumpulan peraturan yang dibuat oleh ulama yang berpengalaman tentang bagaimana

manusia berperilaku dengan lingkungannya. Al-Quran dan hadis adalah sumber fikih lingkungan.

B. Situasi Lingkungan Saat Ini

Karena menyangkut berbagai sektor dan berbagai kepentingan umat manusia, masalah lingkungan hidup saat ini telah berkembang menjadi masalah global. Ini terbukti dengan munculnya masalah kerusakan lingkungan yang semakin populer. Di antaranya adalah masalah seperti efek rumah kaca, penurunan lapisan ozon, kenaikan suhu udara, dan mencairnya es di kutub. Mungkin sebagian besar orang baru menyadari dan merasakan konsekuensi dari tindakan masa lalu mereka yang mengeksploitasi alam secara berlebihan.

Ada kemungkinan bahwa kerusakan lingkungan saat ini telah menyebar ke seluruh dunia. Khususnya Indonesia, yang memiliki banyak potensi alam, orang-orang berusaha untuk mengolah potensi alam Indonesia secara maksimal. Potensi alam bahkan dapat menarik investor asing untuk berbisnis di negara ini.

Kita tahu bahwa potensi yang begitu besar dapat membantu pertumbuhan ekonomi negara, tetapi situasi ini juga dapat mendorong orang untuk memanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan pribadi mereka sendiri. Kita khawatir bahwa banyak pengusaha di sektor pengolahan lingkungan tidak akan mengikuti prinsip pembangunan berkelanjutan.

Mungkin kita tidak menyadari bahwa kita telah terbawa oleh sistem kapitalisme saat ini. Orang-orang menghadapi kerusakan sumber daya alam dan lingkungan sebagai akibat dari pemerintahan kolonial. Rezim kapitalisme telah menempatkan alam sebagai objek eksploitasi tanpa batas, didorong oleh motif kepentingan diri (*self-interest*), kebebasan (*freedom*), dan kompetisi tidak bermoral. Liberalisasi perdagangan dilaporkan telah mengubah sistem ekonomi dan telah mempercepat pencemaran dan kerusakan lingkungan. Para pakar ekonomi yang bekerja dalam sistem perdagangan bebas selalu optimis terhadap pertumbuhan ekonomi yang cepat. Ini menunjukkan kapasitas yang lebih besar untuk memanfaatkan sumber daya alam. Tidak diragukan lagi, peningkatan pengolahan sumber daya alam berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan. Tentu saja, kerusakan itu akan menjadi sumber bencana alam karena tindakan manusia.

Sebagian besar perbuatan manusia menyebabkan kerusakan alam atau lingkungan hidup, karena manusia adalah khalifah di bumi. Sementara kebanyakan makhluk hidup tidak

memiliki kemampuan untuk berinisiatif dan kreatif layaknya manusia. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong kemajuan kebudayaan manusia.

Alat perusak lingkungan dan persenjataan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Banyaknya kendaraan bermotor dan pabrik yang menghasilkan polusi dan pencemaran udara memperparah kerusakan lingkungan.

Pencemaran ini membahayakan kehidupan manusia dan kehidupan di sekitarnya. Selain limbah pabrik, kapal tanker yang membawa minyak sering mengalami kebocoran, sehingga minyak tumpah ke laut. Akibatnya, air sungai dan laut menjadi beracun, yang mengakibatkan kematian atau pencemaran zat beracun pada ikan.

Salah satu negara yang paling sering mengalami bencana adalah Indonesia. Ironisnya, Indonesia yang memiliki mayoritas penduduk Muslim telah memiliki sejarah bencana alam seperti banjir bandang, tanah longsor, kekeringan, dan lainnya.

Pemerintah yang seharusnya diharapkan dapat menyelesaikan masalah ini membuat kebijakan yang aneh. Namun, Al-Qur'an banyak membahas lingkungan dan bagaimana memanfaatkannya. Apakah mayoritas orang Islam di dunia saat ini telah meninggalkan agama mereka dan melupakan sumber ajaran mereka? Apakah mayoritas penganut agama Islam telah berubah menjadi individu yang materialistis dan hedonis? Ini adalah masalah kita semua sebagai Muslim.

Mungkin karena kemampuan manusia untuk mengolah lingkungan di bumi, mereka dianggap luar biasa. Menjadi makhluk dengan akal, manusia seharusnya memiliki kemampuan untuk melakukan apa pun yang mereka butuhkan jika mereka bertanggung jawab untuk mengolah Bumi. Sudah menjadi fitrah manusia untuk mengontrol alam. Dalam firman-Nya, Allah SWT menunjukkan betapa banyaknya rahmat-Nya:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di darat dan di alautan, Kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan “ (Q.SS Al-Isra’ (17);(70)

Karunia akal manusia adalah yang paling penting dari kebanyakan makhluk lain. Untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, manusia dapat menggunakan akal fikirannya untuk menaklukkan segala sesuatu yang ada di alam. Dengan kenikmatan akal mereka yang luar biasa, mereka menjadi sangat berbahaya jika mereka tidak menjadi khalifah yang setia. Namun parahnya, hal ini merupakan situasi dan kondisi yang terjadi saat ini.

Ada kemungkinan bahwa keserakahan manusia, yang memilih untuk mengeksploitasi lingkungannya secara habis-habisan atau besar-besaran, adalah sumber kerusakan yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, sebagai motivasi, Allah telah menjanjikan kebahagiaan akhirat bagi mereka yang tidak melakukan kejahatan sejak awal dengan memperingatkan tentang akibat ulah manusia. Umat Islam harus menjaga lingkungan mereka sesuai dengan firman Allah SWT :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS Al-Araf: 56)

Sebagai umat Islam, kita harus kembali ke ajaran Al-Qur'an tentang mengolah lingkungan supaya kita dapat menjadi lebih cerdas dan bertanggung jawab. Hal ini akan menghasilkan prinsip pembangunan berkelanjutan, juga dikenal sebagai pembangunan berwawasan lingkungan.

C. Pandangan Al-Qur'an yang Berkaitan Dengan Lingkungan

Al-Qur'an, kitab suci agama Islam, berisi banyak ayat-ayat yang membahas lingkungan, seperti perintah untuk menjaga lingkungan dan larangan untuk merusaknya, antara lain, seperti yang akan dibahas di bawah ini.

1. Alam Adalah Kenyataan yang Sebenarnya

Alam raya ini sebenarnya diciptakan oleh Allah. Alam semesta yang indah ini tidak hanya hadir, tetapi juga merupakan salah satu bukti betapa hebat penciptanya. Selain itu, Allah telah menciptakan langit dan bumi, serta segala sesuatu di dalamnya, dengan cara yang sesuai untuk menunjukkan ke Maha Kuasaan dan Keesaan-Nya. Dalam Al-Qur'an, surat Al-An'am, Allah berfirman :

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي
الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar). (Sungguh benar ketetapan-Nya) pada hari (ketika) Dia berkata, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti.

Dalam perspektif Islam, alam raya ini adalah kenyataan. Berbeda dengan pendekatan Idelisme, yang berpendapat bahwa alam adalah semu, palsu, ilusi, dan maya, atau emanasi atau pancaran dari dunia lain yang kongkrit yang disebut dunia ideal.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.” (QS. As-Shadd : 27)

Selain itu, pandangan Islam berbeda dari pandangan materialis. Menurut aliran materialisme, alam ini benar-benar ada, nyata, dan obyektif. Namun, asumsi dasar aliran ini hanyalah bukti eksistensi alam ini. Menurut agama Islam, alam raya ini diciptakan dan dipelihara oleh Allah.

“Katakanlah : “Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi:

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ثُمَّ اسْتَوَى
إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ فَفَضَّلَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي
يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa”. Keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati”. Maka Dia menjadikannya tujuh langit

dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.” (QS. Fusshilat : 10-12)

Dalam menciptakan langit dan bumi, Allah menunjukkan kekuatan dan kekuasaan-Nya dengan menciptakan banyak bintang di langit. Dia adalah Tuhan yang pantas disembah karena Dia mengetahui segalanya. Tuhan yang menciptakan, menguasai, mengatur, memelihara keberadaan semesta ini dan menentukan kapan akan berakhir.

2. Kewajiban Manusia terhadap Lingkungan

Diciptakan oleh Allah SWT, manusia ditakdirkan untuk tinggal di bumi, bekerja, dan berinteraksi dengan lingkungannya dalam rentang waktu yang terbatas. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 36

فَازْلَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ط وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: “Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”

“...dan bagimu ada tempat kediaman di bumi, kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”

Kediaman di muka bumi diberikan Allah kepada manusia sebagai suatu amanah. Maka manusia wajib memeliharanya sebagai suatu amanah. Manusia telah diberitahu oleh Allah bahwa mereka akan hidup dalam batas waktu tertentu. Oleh karena itu manusia dilarang keras berbuat kerusakan.

Dengan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, sebenarnya manusia telah diberi tanggung jawab besar, yaitu diserahi bumi ini dengan segala isinya.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu, dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. Q.S. Al-Baqarah :29

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa Allah telah menganugerahkan karunia yang besar kepada manusia, menciptakan langit dan bumi untuk manusia, untuk diambil manfaatnya, sehingga manusia dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan menjaga alam dan agar manusia berbakti kepada Allah penciptanya, kepada keluarga, dan masyarakat.

Apa yang telah ditegaskan Allah dalam dalam firman-firman-Nya di atas adalah untuk mengingatkan manusia agar bersyukur. Karena walaupun manusia diciptakan melebihi makhluk lainnya, manusia tidak mampu memenuhi keperluannya sendiri tanpa bahan-bahan yang disediakan. Hal ini perlu disadari oleh manusia, sebab tanpa memiliki rasa dan sikap syukur kepada Allah, maka manusia cenderung akan merusak.

Dalam konteks mensyukuri nikmat Allah atas segala sesuatu yang ada di alam ini untuk manusia, menjaga kelestarian alam bagi umat Islam merupakan upaya untuk menjaga limpahan nikmat Allah secara berkesinambungan. Sebaliknya, membuat kerusakan di muka bumi, akan mengakibatkan timbulnya bencana terhadap manusia. Allah sendiri membenci orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Firman Allah :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu(kebahagiaan)negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S Al-Qashas :77)

Begitu juga dalam mencari nafkah dan rezeki di atas muka bumi, Allah telah menggariskan suatu akhlaq dimana perbuatan pemaksaan dan kecurangan terhadap alam sangat dicela. Kenikmatan dunia dan akherat dapat dikejar secara seimbang tanpa meninggalkan perbuatan baik dan menghindarkan kerusakan dimuka bumi. Hal ini dikarenakan dapat berakibat pada terjadinya bencana, yang kebanyakan disebabkan perbuatan manusia yang merusak alam.

Islam memberikan pandangan yang lugas bahwa semua yang ada di bumi merupakan karunia yang harus dipelihara agar semua yang ada menjadi stabil dan terpelihara. Allah telah memberikan karunia yang besar kepada semua makhluk dengan menciptakan gunung, mengembangbiakan segala jenis binatang dan menurunkan partikel hujan dari langit agar segala tumbuhan dapat berkembang dengan baik. Sebagaimana dengan Firman Allah SWT QS. Luqman : 10

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

“Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnyadan Dia meletakkan gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan Dia memperkembangbiakan padanya segala macam jenis binatang. Dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik”.

Tanggung jawab manusia menjaga kelangsungan makhluk itulah kiranya yang mendasari Nabi Muhammad SAW untuk mencadangkan lahan-lahan yang masih asli. Rasulullah SAW pernah mengumumkan kepada pengikutnya tentang suatu daerah sebagai suatu kawasan yang tidak boleh digarap. Kawasan lindung itu, dalam syariat dikenal dengan istilah hima[1]. Rasulullah mencadangkan hima semata-mata untuk menjaga ekosistem suatu tempat agar dapat terpenuhi kelestarian makhluk yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu kita hendaknya mencontoh Rasulullah SAW dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Melihat banyaknya kandungan Al-Qur’an yang membahas perintah menjaga lingkungan, hendaknya kita sebagai umat Islam mau menyadari dan merenungkan apa yang terdapat dalam Al-Qur’an. Semoga dengan tumbuhnya kesadaran umat Islam dalam beragama khususnya tentang perintah menjaga keseimbangan alam dapat mengontrol pengolahan sumber daya alam yang ada dengan bijak.

3. Tidak Membuat Kerusakan Lingkungan

Timbulnya kerusakan alam atau lingkungan hidup merupakan akibat perbuatan manusia. Karena manusia yang diberi tanggungjawab sebagai khalifah di bumi telah

menyallahgunakan amanah. Manusia mempunyai daya inisiatif dan kreatif, sedangkan makhluk-makhluk lainnya tidak memilikinya.

Kelebihan manusia yang disalahgunakan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang semakin bertambah parah. Kelalaian dan dominasi manusia terhadap alam dan pengolahan lingkungan yang tidak beraturan membuat segala unsur harmoni dan sesuatu yang tumbuh alami berubah menjadi kacau dan sering berakhir dengan bencana.

Dalam firman Allah *Q.S Ar-Ruum ayat 41*. Sesungguhnya Allah telah menetapkan dan menggambarkan akibat dari kedurhakaan manusia terhadap syariat. Manusia hanya bisa menguras dan menggali isi bumi saja tanpa memperhatikan dampaknya. Maka terjadilah bencana dan kerusakan di atas muka bumi. Padahal semua itu, menurut Yang Maha Kuasa, adalah akibat dari tangan-tangan manusia itu sendiri:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS.Ar-Rum : 41)

Kerusakan yang terjadi sebagai akibat keserakahan manusia, ini disebabkan manusia mempertaruhkan hawa nafsunya, tidak mepedulikan tuntunan Allah. Sebagaimana dengan yang terkandung dalam Firman Allah SWT :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِعَصْمِ أَوْلِيَاءِ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

“Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanaka apa yang telah diperintahkan Allah itu , niscaya akan terjadi ke kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar”. Q.S Al-Anfal 73

Orang-orang yang berbuat kerusakan dapat digolongkan sebagai orang-orang munafik atau fasik, sesuai dengan Firman Allah :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ إِلَّا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

“Dan bila dikatakan kepada mereka “ Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”,merka menjawab:”sesungguhnya kami orang yang mengadakan perbaikan”. Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar”. Q.S Al-Baqarah 11-12

Apabila mereka diperingatkan, mereka akan menentang, bahkan jika mereka menganggap dirinya baik. Mereka mengabaikan dan tidak mendengar ketika diajak kembali ke jalan kebenaran. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan perusahaan asing di sektor pengolahan alam yang tahan terhadap tekanan pemerintah setelah terlibat dalam masalah perusahaan lingkungan. Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 6-7 juga mengandung masalah-masalah ini.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ
وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan mereka tidak akan beriman”. (Ayat 6)

“Allah telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat”. (Ayat 7)

Seperti yang dinyatakan dalam Firman Allah di bawah ini, Allah benar-benar melarang manusia untuk merusak bumi ini:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“..... Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Tuhan memperbaikinya” Q.S Al-A'raf:85

Orang-orang telah diperbudak oleh sistem kapital dan sifat materialistik hedonistik mereka, yang menyebabkan mereka berusaha mengeksploitasi alam sebanyak mungkin tanpa memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan, yang menyebabkan kerusakan yang terjadi selama ini. Ini karena manusia terlalu fokus pada keuntungan. Dalam ayat lain, Allah meminta manusia untuk tidak menuruti orang yang melakukan pelanggaran.

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

“Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan”. (Q.S. Asy-Syu'ara 151-152).

Allah telah memberikan kebahagiaan akhirat kepada mereka yang tidak melakukan kejahatan, bahkan melarang mereka melakukannya.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan di muka bumi, dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang yang bertakwa”. Q.S. Al-Baqarah : 83

Daftar Pustaka

Bidhawiy, Zakiyuddin. 2007. *Islam Melawan Kapitalisme*. Magelang : Resist Book

Fachrudin, M. 2005. *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta : Buku Obor

Harahap, Adnan.1997. *Islam dan Lingkungan* . Jakarta : Fatma Press